

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21 ini bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah dan tantangan yang sangat kompleks. Di satu sisi, secara internal kita masih belum mampu keluar dari krisis multi dimensial yang telah berlangsung sejak tahun 1997. Sementara di sisi lain, secara eksternal kita dihadapkan pada realita persaingan antar bangsa yang semakin meningkat dan kompetitif (Sugito, 2007).

Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) melalui "*Human Development Index Report 2006*" dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menduduki peringkat ke-108 dari 177 negara di dunia. Walaupun peringkat ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, yakni urutan ke-110 pada tahun 2003, ke-111 di tahun 2004 dan ke-112 di tahun 2005, nama Indonesia tetap menjadi peringkat terendah di Asia Tenggara (Mardiya dan Sudarmi, 2007).

Dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Melalui upaya pembinaan dan pengasuhan yang tepat, anak-anak di usia ini akan mudah diukir dan dibentuk menjadi sosok manusia yang benar-benar berguna bagi masyarakat,

depan yang tidak saja cerdas, berkarakter baik dan berkepribadian mantap, tetapi juga mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi yang secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa di dunia (BKKBN, 2004).

Abdulhak (2003) menyatakan bahwa anak usia bawah lima tahun (balita) atau sering disebut sebagai anak usia dini adalah sosok individu makhluk sosial kultural yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu. Sebagai individu, anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosio-kultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan sosial tempat ia hidup dan perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural yang sesuai dengan harapan masyarakatnya.

Anak balita yang hampir semua waktunya berada dalam lingkungan keluarga, perlu memperoleh rangsangan dan bimbingan yang intensif dari orang tua terutama ibunya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini didasarkan pada kajian bahwa anak usia ini mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik fisik maupun mentalnya. Bahkan perkembangan otaknya juga mengalami lompatan yang luar biasa, sehingga usia lima tahun pertama ini sering disebut "golden age" atau usia emas, dimana seorang anak memiliki potensi besar untuk berkembang

(Hamengkubuwono X, 2007). Masa balita juga sering disebut masa kritis, karena kegagalan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak pada usia ini akan berdampak buruk di kemudian hari (BKKBN, 2003).

Menurut Rahman (2002) dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia menuju manusia Indonesia yang lebih berkualitas, pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat menentukan. Hal ini selain didasarkan pada karakteristik bahwa pada usia dini anak mengalami masa peka, ia juga tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Pengalaman pendidikan anak di usia dini akan menjadi landasan proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Selain itu pendidikan anak di usia dini juga berperan penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian anak (Seto, 2004).

Orang tua terutama ibu perlu diberi pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang proses perkembangan anak balita, bagaimana merangsangnya, termasuk kemampuannya dalam mendeteksi secara dini gangguan perkembangan yang terjadi pada anak balitanya, karena posisi kunci dalam pembinaan anak berada di tangan kedua orang tuanya (BKKBN, 2003). Hal yang patut disayangkan, menurut Nursalam, Susilaningrum dan Utami (2005) biasanya aspek perkembangan pada anak usia dini masih sering diabaikan, dan penanganan difokuskan pada mengatasi penyakitnya. Hal yang demikian itu mengakibatkan anak tidak dapat berkembang dengan baik.

Kenyataan yang ada di masyarakat, tidak semua anak balita dapat

yang berhubungan dengan perkembangan yang perlu pendeteksian, diantaranya apabila pada usia 1-1,5 bulan belum bisa tersenyum secara spontan, usia 3 bulan masih menggenggam dan belum bersuara, usia 4-5 bulan belum bisa tengkurap dengan kepala diangkat, pada usia 7-8 bulan belum bisa didudukkan tanpa bantuan, dan sebagainya.

Menurut Soetjiningsih (2007) kemampuan ibu-ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita, terutama di pedesaan, masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya ibu-ibu yang tidak segera mengetahui kelainan anak balitanya, utamanya yang menyangkut gangguan perkembangan anak seperti gangguan bicara dan bahasa, retardasi mental yang berkaitan dengan gangguan bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan kecerdasan serta autisme yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan anak termasuk tingkah laku sosial. Karena rendahnya kemampuan deteksi terhadap gangguan perkembangan, mereka sering terlambat memeriksakan atau berkonsultasi dengan dokter atau para medis lainnya.

Keterlambatan dalam mendeteksi gangguan perkembangan menjadikan pengobatan maupun pemulihannya lebih sulit. Bila ini terjadi, anak tidak akan dapat berkembang secara optimal sehingga akan banyak ketinggalan dengan anak-anak lainnya yang normal. Di sinilah orang tua terutama ibu perlu diberi penerangan yang jelas mengenai keadaan anaknya, apa yang harus dilakukan, termasuk terapi yang diberikan (Soetjiningsih,

tergantung pada orang tua dan orang tua harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya (BKKBN, 2003).

Pendidikan kesehatan pada masyarakat identik dengan penyuluhan kesehatan. Menurut Effendy (1998) pendidikan kesehatan berorientasi kepada perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perilaku sehat. Upaya ini penting dilakukan agar setiap individu mengenal kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya.

Notoatmodjo (2007) menegaskan bahwa peranan pendidikan kesehatan adalah melakukan intervensi faktor perilaku individu sehingga perilaku individu, kelompok atau masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Dengan demikian, terkait dengan aspek perkembangan anak balita, pendidikan kesehatan memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kemampuan ibu-ibu dalam optimalisasi perkembangan anak balita sekaligus kemampuannya dalam mendeteksi dini gangguan perkembangan anak balita. Karena melalui penyuluhan kesehatan, ibu-ibu yang memiliki balita akan banyak memperoleh informasi tentang perkembangan anak, tahapan perkembangan anak, gangguan perkembangan anak serta berbagai teknik dan cara untuk mengetahui apakah anak balitanya mengalami gangguan perkembangan atau tidak.

Dusun Taruban Kulon merupakan salah satu dusun dari 12 dusun yang ada di wilayah Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Dusun Taruban Kulon termasuk wilayah pedesaan yang ibu-ibu balitanya

anak balita, karena selain jarang dikunjungi oleh petugas Puskesmas Sentolo II yang membawahi wilayah tersebut, petugas lain seperti penyuluh KB atau penilik Pendidikan Luar Sekolah (PLS) juga jarang memberikan penyuluhan. Kegiatan Posyandu yang dilakukan setiap tanggal 7 dan dihadiri oleh 35-48 ibu balita bersama anaknya hanya difokuskan pada kegiatan penimbangan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kalaupun ada penyuluhan masih sebatas pada hal-hal yang bersifat kesehatan umum dan ajakan pada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatannya melalui upaya menjaga kebersihan rumah, lingkungan dan kebersihan badan.

Menurut Kadus Taruban Kulon, Ngatiman, Penduduk dusun Taruban Kulon yang berjumlah kurang lebih 579 jiwa dan tergabung dalam 165 KK (Kepala Keluarga), umumnya berprofesi sebagai petani, dengan tingkat kemiskinan mencapai sekitar 79,4% dari total keluarga yang didasarkan pada jumlah keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I alasan ekonomi yang mencapai 131 keluarga. Namun belakangan sebagian besar menekuni pekerjaan sebagai pengrajin tas atau kegiatan lain yang berhubungan dengan pembuatan tas atau barang kerajinan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sepintas, ibu-ibu di dusun tersebut yang memiliki anak balita dengan ciri-ciri gangguan perkembangan seperti gangguan mental dan bicara, tidak mengetahui secara persis terhadap kelainan kondisi anaknya, kecuali hanya menganggap hal itu biasa terjadi pada anak. Akibat tidak mampu untuk mengetahui gejala kelainan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita di Dusun Taruban Kulon, Tuksono, Sentolo Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu di Dusun Taruban Kulon, Tuksono, Sentolo Kulon Progo terutama yang berkaitan dengan deteksi dini gangguan perkembangan anak balita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui kemampuan ibu-ibu di Dusun Taruban Kulon, Tuksono, Sentolo Kulon Progo dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sumbangan bagi Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Keperawatan

- a. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya tentang

b. Mengungkap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan ibu dalam deteksi dini gangguan perkembangan anak balita sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

2. Sumbangan untuk Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulls

Menambah pengalaman dalam mengadakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dibakukan oleh Fakultas Kedokteran UMY, khususnya tentang masalah deteksi dini gangguan perkembangan anak balita.

b. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait Khususnya Dinas Kesehatan

1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah tentang pentingnya intensifikasi pendidikan kesehatan pada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kemampuan deteksi dini gangguan perkembangan anak balita, sehingga balita yang memiliki gangguan perkembangan dapat segera ditangani dan diupayakan pemulihannya.

2) Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo dalam mengambil kebijakan khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan orang tua khususnya ibu-ibu agar dapat memantau dan menangani anak-anak balita yang mengalami gangguan perkembangan.

c. Bagi Masyarakat dan Pembaca pada Umumnya

- 1) Sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan khususnya tentang deteksi dini gangguan perkembangan anak balita.
- 2) Sebagai bahan pustaka untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan, sehingga keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain seputar pengaruh pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Ibu Post Partum di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta oleh Yuniati pada Tahun 2004.

Populasi penelitian tersebut adalah seluruh klien post partum normal di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel sebanyak 30 orang dengan rincian 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan 15 orang sebagai kelompok kontrol. Pengujian hipotesis menggunakan uji T-Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap waktu pelaksanaan mobilisasi dini

mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap lama setiap mobilisasi dini dengan signifikansi 0,005 ($<0,05$).

Penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan variabel bebas (*independent variable*) Pendidikan Kesehatan dan sama-sama menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Sementara perbedaannya terletak pada variable terikat yang diteliti, karena penulis mengambil obyek penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan deteksi dini gangguan perkembangan anak balita, serta walaupun sama-sama penelitian eksperimen, namun penulis tidak menggunakan kelompok kontrol.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Ibu tentang Pencegahan Diare terhadap Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Banyuraden Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta oleh Fujianti pada Tahun 2004.

Populasi dari penelitian tersebut adalah semua ibu yang mempunyai anak umur 1 – 5 tahun di Desa Banyuraden wilayah kerja Puskesmas Gamping II dengan jumlah populasi 615 ibu dengan anak balita. Sampel sebanyak 30 orang yang dibagi 2 kelompok, 15 responden sebagai kelompok eksperimen dan 15 responden sebagai kelompok kontrol. Pengujian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan kesehatan pada ibu tentang pencegahan diare terhadap kejadian diare pada balita di Desa Banyuraden Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta. Dari hasil uji statistik didapatkan t hitung sebesar 2,162 dengan probabilitasnya 0,39 sehingga $2,162 > 2,048$ dan $0,39 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Fujianti juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya pada variabel bebas yang diteliti, sama-sama merupakan penelitian eksperimen serta menggunakan pre test dan post test. Adapun perbedaannya adalah variabel terikat yang diteliti, penulis tidak menggunakan kelompok kontrol serta uji statistik yang digunakan meskipun sama-sama Uji T-test namun menggunakan rumus yang berbeda.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menopause terhadap Kecemasan Ibu Saat Menghadapi Menopopuse di Desa Guwosari, Pajangan, Bantul Yogyakarta oleh Haniyah pada tahun 2004.

Populasi penelitian ini seluruh ibu-ibu menopause di wilayah kerja Puskesmas Pajangan terutama di Desa Guwosari. Sampel penelitian adalah sebanyak 40 responden, dengan kriteria-kriteria tertentu. Instrumen penelitian menggunakan angket (quesioner), dan pengujian hipotesis menggunakan uji chi square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian

menghadapi menopause. Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya, variabel bebasnya pendidikan kesehatan, subyek (respondennya ibu) dan sama-sama penelitian eksperimen. Sementara perbedaannya adalah variabel terikat yang diteliti, model eksperimen yang dilaksanakan serta uji